

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui data yang didapatkan dari skala kemandirian. Selanjutnya, data tersebut diolah untuk dilakukan pengujian terhadap hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemandirian berdasarkan TK Bimba Semarang. Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 2 orang guru yang mengisi skala kemandirian, maka untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata penilaian guru 1 dan guru 2 dilakukan uji sampel berpasangan (*Paired T-test*).

Berdasarkan hasil uji *Paired T-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,316 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata guru 1 dan guru 2 terhadap kemandirian anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bimba Semarang, dan karena nilai reliabilitas guru 1 memiliki nilai yang lebih tinggi daripada nilai reliabilitas guru 2 ($0,944 > 0,943$) maka data penilaian guru 1 selanjutnya dipilih untuk uji asumsi dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

Di dalam uji asumsi menyangkut dua hal, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji

normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dihitung dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 16.0.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi tingkat kemandirian anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung berturut-turut sebesar 0,958 dan 0,981. Nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran E-1.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah varian dalam kelompok itu sama. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 16.0 dengan melihat angka signifikansi pada *Levene's test for equality of variances*.

Berdasarkan hasil uji homogenitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,788 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varian kemandirian anak tunggal dan anak yang memiliki saudara kandung (varian data homogen). Hasil uji homogenitas selengkapnya dapat dilihat di lampiran E-2.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik

analisis *independent t-test* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 16.0.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh $t = - 2,142$ dengan nilai signifikansi 0,046 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bimba Semarang. Adapun *mean* kemandirian anak tunggal sebesar 220,20 dan *mean* anak yang memiliki saudara kandung sebesar 238,60. Hal ini berarti bahwa anak yang memiliki saudara kandung lebih mandiri daripada anak tunggal. Oleh karena itu, hipotesis penelitian diterima. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat di lampiran F.

3. Analisis Data Tambahan

Dalam menguji data untuk melihat lebih lanjut tentang kemandirian anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung (anak sulung, anak tengah, anak bungsu) dan kemandirian anak berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), dianalisis menggunakan *independent t-test*.

Berikut ini hasil analisis tambahan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung (anak sulung, anak tengah, anak bungsu) dan kemandirian anak berdasarkan jenis kelamin.

1. Anak tunggal dan anak sulung

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 ($p < 0,05$), karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak sulung di TK Bimba Semarang. Adapun nilai rata-rata kemandirian anak sulung sebesar 246,75 dan nilai rata-rata kemandirian anak tunggal sebesar 220,20.

2. Anak tunggal dan anak tengah

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,025 ($p < 0,05$), karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak tengah di TK Bimba Semarang. Adapun nilai rata-rata kemandirian anak tunggal sebesar 220,20 dan nilai rata-rata kemandirian anak tengah sebesar 256,00.

3. Anak tunggal dan anak bungsu

Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,889 ($p > 0,05$), karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak bungsu di TK Bimba Semarang. Adapun nilai rata-rata kemandirian anak tunggal sebesar 220,20 dan nilai rata-rata kemandirian anak bungsu sebesar 221,75. Anak sulung dan anak tengah

Pada analisis tambahan kemandirian berdasarkan jenis kelamin, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,271 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dan anak perempuan di TK Bimba Semarang. Hasil analisis tambahan selengkapnya dapat dilihat di lampiran G.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di TK Bimba Semarang. Hal ini dapat dilihat dari uji perbedaan yang menunjukkan $t = - 2,142$ dengan nilai signifikansi $0,046$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung dinyatakan diterima. Kemudian dengan melihat nilai rata-rata kemandirian yang telah diperoleh diketahui bahwa kemandirian anak tunggal lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara kandung dimana nilai rata-rata kemandirian anak tunggal sebesar 220,20. Sedangkan nilai rata-rata kemandirian anak yang memiliki saudara kandung sebesar 238,60.

Berpedoman pada hasil penelitian ini, maka dapatlah dinyatakan bahwa urutan kelahiran turut berperan dalam menimbulkan perbedaan kemandirian anak yang berbeda urutan kelahirannya.

Anak tunggal memiliki kemandirian yang lebih rendah daripada anak yang memiliki saudara kandung karena sebagai satu-satunya anak di dalam keluarga, anak tunggal selalu mendapatkan perhatian yang penuh dan perlindungan yang terus menerus dari orangtuanya maupun orang-orang di sekitarnya, dan segala keinginan anak tunggal akan selalu dipenuhi, sehingga mengakibatkan anak tunggal menjadi anak yang manja dan egois. Selain itu, anak tunggal juga lebih cepat putus asa dan pemalu karena orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya selalu memperlakukannya secara istimewa. Situasi seperti itulah yang

memberikan pengaruh terhadap anak tunggal dimana ia kurang mengalami pertikaian atau pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi antar saudara kandung, sehingga anak tunggal kurang mendapatkan kesempatan untuk mempelajari semacam tata krama maupun sopan santun pergaulan di kalangan anak-anak.

Sedangkan anak yang memiliki saudara kandung, menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008, h.175) mempunyai sifat supel atau pandai bergaul karena sejak lahir sudah memiliki anggota keluarga yang banyak. Selain itu, anak yang memiliki saudara kandung lebih berani karena rasa khawatir orangtua tidak terlalu berlebihan pada anak. Anak yang memiliki saudara kandung juga mempunyai inisiatif dan tidak mudah putus asa karena terbiasa dalam suasana kompetisi dalam merebut perhatian orangtua.

Desmita juga mengatakan bahwa hubungan saudara kandung akan memberikan tolok ukur untuk mengatasi tantangan dalam mencapai tujuan. Persaingan antar saudara kandung akan dapat membandingkan diri sendiri dengan orang lain, dan kemandirian anak yang memiliki saudara akan lebih mudah tumbuh dan berkembang dibandingkan dengan anak tunggal karena anak tunggal tidak mengalami pertengkaran maupun persaingan antar saudara dan tidak ada dukungan antar saudara, sehingga akan terhambat dalam belajar bersosialisasi dengan lingkungannya (Wasinah, 2015, h.112).

Selanjutnya, hasil analisis tambahan yang menguji kemandirian antara anak tunggal dengan anak sulung diperoleh nilai $t = - 2,577$ dengan $p = - 0,024 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada

perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak sulung. Adapun *mean* kemandirian anak tunggal sebesar 220,20 dan *mean* anak yang sulung sebesar 246,75. Hal ini berarti bahwa anak sulung lebih mandiri daripada anak tunggal.

Adanya perbedaan kemandirian tersebut dikarenakan secara garis besar sebenarnya anak sulung dan anak tunggal mempunyai karakteristik yang hampir sama, dimana anak tunggal dan anak sulung sama-sama mendapatkan perhatian dari orangtua, banyak bergaul dengan orang dewasa, dan sama-sama mempunyai prestasi yang tinggi karena tekanan dan harapan dari orangtua. Namun, perilaku anak sulung lebih matang dibandingkan dengan anak tunggal dikarenakan setelah lahirnya anak kedua, anak sulung harus memberikan contoh kepada adiknya dan dalam merebut perhatian orangtua, anak sulung harus bersaing dengan adik-adiknya.

Selain itu, anak sulung juga diberikan tanggung jawab yang penuh oleh orangtuanya, sehingga anak sulung lebih mandiri dibandingkan dengan anak tunggal. Berbeda dengan anak tunggal, dimana mereka cepat putus asa karena tidak mengalami persaingan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam keluarga. Sebagai satu-satunya anak di dalam keluarga, segala keinginan anak tunggal akan selalu dituruti oleh orangtuanya, sehingga anak tunggal menjadi anak yang egois, manja dan bergantung kepada orang lain serta tanggung jawabnya kurang.

Kemudian, hasil analisis tambahan yang menguji kemandirian antara anak tunggal dengan anak tengah juga menyatakan bahwa ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara anak tunggal dengan anak

tengah yang ditunjukkan dengan nilai $t = -2,641$ dengan $p = 0,025 < 0,05$. Adapun *mean* anak tunggal sebesar 220,20 dan *mean* anak tengah sebesar 256,00. Hal ini berarti bahwa anak tengah lebih mandiri daripada anak tunggal.

Adanya perbedaan kemandirian tersebut dikarenakan anak tengah lebih mandiri dibandingkan dengan saudara lainnya. Hal ini dikarenakan anak tengah mendapatkan kebebasan dari orangtuanya untuk melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mempunyai persahabatan yang baik dengan teman sebaya di lingkungan luar rumahnya. Berbeda dengan anak tunggal dimana orangtua tidak memberikan kebebasan yang penuh kepada anak karena sebagai satu-satunya anak di dalam keluarga perlu dijaga dengan ketat. Hal ini terjadi terutama pada orangtua yang menikah di usia lanjut atau orangtua yang tidak berhasil mendapatkan anak lagi.

Sebaliknya, hasil analisis tambahan antara anak tunggal dengan anak bungsu diperoleh nilai $t = -143$ dengan $p = 0,889 > 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak bungsu. Meskipun tampak bahwa nilai rata-rata kemandirian anak bungsu lebih tinggi dibandingkan dengan anak tunggal, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan dan hanya terpaut sedikit. Tidak adanya perbedaan tersebut dikarenakan anak bungsu dan anak tunggal sama-sama mendapatkan perhatian penuh dari orangtua, manja dan bergantung dengan orang yang lebih tua. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2016, h.9) yang

mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dengan anak bungsu.

Selain itu, hasil analisis tambahan kemandirian berdasarkan jenis kelamin juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dengan anak perempuan dimana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,271 ($p > 0,05$). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014, h.7) bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Penelitian ini tentunya memiliki kelemahan yang mungkin tidak disadari oleh peneliti dan memengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Sampel kurang proporsional dimana jumlah antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung (anak sulung, anak tengah dan anak bungsu) di TK Bimba Semarang tidak sama. Selain itu, penentuan sampel juga ditentukan oleh guru bukan oleh peneliti sendiri dengan cara diundi, sehingga setiap anggota populasi tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.
2. Peneliti tidak membandingkan kemandirian antara anak tunggal dengan anak yang memiliki saudara kandung di sekolah lain dan hanya meneliti di satu sekolah saja, sehingga subyek penelitian hanya sedikit dan hasil penelitian ini kurang maksimal.